

ANALISIS PERILAKU LESS-INTERACTION SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN KELAS

Salwa Najmira¹, Naila Insani², Levina Amelia Maharani³, Rizty Azzahra Sastradipura⁴, Deti Rostika⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

¹salwanajmira@upi.edu, ²nailainsani@upi.edu,
³ameliamaharani3007@upi.edu, ⁴riztyazzahra0511@upi.edu, ⁵derosti@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to analyze students' less-interaction behavior in the classroom learning process. Less-interaction refers to the level of student participation and involvement that is less in active interaction with learning materials, teachers, and fellow classmates. This research was conducted using academic literature as well as related primary and secondary sources. The results of the research show that there are variations in the level of students' lack of interaction, which is reflected in the lack of active participation in class discussions, inactivity in group assignments, and lack of initiative in seeking understanding. In addition, interpersonal communication between students is also limited, reducing opportunities for the exchange of ideas and mutual understanding. Factors that contribute to less-interaction behavior include students' discomfort in speaking in public, lack of motivation towards learning material, as well as technical obstacles that arise related to the use of technology in learning. Some students may feel uncomfortable or lack confidence in speaking in front of the class, while others may prefer to learn independently without much social interaction. The implications of these findings highlight the need for learning strategies that can increase participation and engagement students, such as the use of interactive teaching methods, increasing social support, and developing student communication skills. In addition, implementing an approach that takes into account individual learning styles and minimizes technical barriers can be effective steps to overcome students' less-interaction behavior. These findings have important implications for designing more inclusive and interactive learning. Teachers can develop learning strategies that encourage active participation, provide extra support for students who tend to lack interaction, and create a classroom environment that supports collaboration. Thus, increasing student interaction can increase learning effectiveness and create a more positive learning experience.

Keywords: Less-interaction, Learning, Teachers and Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku less-interaction siswa dalam proses pembelajaran kelas. Less-interaction merujuk pada tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa yang kurang dalam interaksi aktif dengan materi pembelajaran, guru, dan rekan sekelas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur akademis serta sumber-sumber primer dan sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat less-interaction siswa, yang tercermin dalam kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas, ketidakaktifan dalam tugas kelompok, dan minimnya inisiatif dalam mencari pemahaman

tambahan. Selain itu, komunikasi interpersonal antara siswa juga terbatas, mengurangi peluang untuk pertukaran ide dan pemahaman bersama. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku less-interaction meliputi ketidaknyamanan siswa dalam berbicara di depan umum, kurangnya motivasi terhadap materi pembelajaran, serta kendala-kendala teknis yang terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelas, sementara yang lain mungkin lebih suka belajar secara mandiri tanpa banyak interaksi sosial. Implikasi temuan ini menyoroti perlunya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, seperti penggunaan metode pengajaran yang interaktif, peningkatan dukungan sosial, dan pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, penerapan pendekatan yang memperhitungkan gaya belajar individu dan meminimalkan hambatan teknis dapat menjadi langkah-langkah yang efektif untuk mengatasi perilaku less-interaction siswa. Penemuan ini memiliki implikasi penting untuk perancangan pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, memberikan dukungan ekstra bagi siswa yang cenderung less-interaction, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kolaborasi. Dengan demikian, peningkatan interaksi siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih positif.

Kata Kunci: Less-interaction, Pembelajaran, Guru dan Siswa

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan yang menyebabkan perubahan perilaku ke arah lebih baik. Kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan antara komponen satu sama lain sehingga dapat saling mempengaruhi pada pencapaian dan keberhasilan di dalam proses belajar-mengajar. Di antara beberapa komponen di dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru juga menjadi salah satu faktor terpenting penunjang keberhasilan belajar-mengajar, sebab guru merupakan seorang motivator, fasilitator, inspirator dan evaluator di kelas.

Komunikasi antara dua subjek guru dan siswa adalah komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya (Muslich, Hasanah dan Saliwangi, 1987:95). Supaya komunikasi itu terarah, maka komunikasi tersebut harus mempunyai tujuan. Tujuan ini dapat tercapai dengan baik, jika komunikasi itu berlangsung secara optimal, yaitu komunikasi yang bersifat dua arah, ada hubungan timbal balik, dan sebagainya. Di dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja dan sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ke

tingkat kedewasaannya (Sardiman, 2010:8).

Menurut Supriyadi (2011:69), di dalam proses pembelajaran di sekolah sekurang-kurangnya melibatkan empat komponen pokok, yaitu: 1) Individu siswa, 2) guru, 3) ruang kelas 4) kelompok siswa. Semua komponen ini sudah barang tentu memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang unik dan berpengaruh terhadap jalanya PBM. Melalui interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar sesama siswa (komunikasi dua arah dan multiarah) dalam PBM akan menimbulkan perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta, ranah rasa maupun ranah karsa.

Menurut (Hadiat, 1980:2), analisis interaksi merupakan serangkaian kejadian- kejadian yang spesifik antara guru dan siswa di dalam suatu proses belajar- mengajar, diperoleh dengan cara direkam dan dicatat, sehingga didapatkan suatu gambaran mengenai pola interaksi yang terjadi. Brown (dalam Hadiat, 1980:3) mengelompokkan kegiatan guru dan murid yang terjadi selama proses belajar- mengajar di dalam kelas menjadi tujuh kelompok. Pola interaksi menurut pengelompokkan

yang disusun Brown ini biasa dinamai BIAS (Brown Interaction Analysis System).

Pengelompokkan kegiatan guru dan murid menurut Brown (Bias Categories) yaitu: 1) Ceramah, apabila guru hanya memberi informasi (Teacher Lectures = TL). Ceramah sifatnya menerangkan, menguraikan, mengarahkan dan menceritakan. 2) pertanyaan guru (*Teacher Question* = TQ), pertanyaan mengenai isi atau pertanyaan yang sifatnya mengarahkan. 3) Respon guru (*Teacher Respon* = TR), sebagai respon guru terhadap murid dapat dinyatakan dengan sikap memuji, bergurau, menerima dan menggunakan buah pikiran siswa, mengembangkan jawaban-jawaban siswa. Ketika menilai hasil pekerjaan siswa atau jawaban siswa sering menggunakan kata- kata seperti: jawaban itu kurang tepat, lebih baik, seandainya; dan sebagainya. 4) Respon murid (*Pupil Respon* = PR), respon murid dapat berupa jawaban pertanyaan guru dan juga dapat berupa pertanyaan murid yang maksudnya meminta penjelasan lebih lanjut. 5) Voluntir (*Pupil Volunteers* = PV), tanpa ada perintah murid mengajukan pertanyaan, atau

mengemukakan komentar terhadap guru atau sesama murid. 6) Tenang, tidak terjadi apa-apa (*Silence* = S), dalam keadaan diam. 7) Tidak termasuk kategori 1 sampai dengan 6 (*Unclassifiable* = X). Tidak dapat diklasifikasikan ke 1 sampai dengan 6 atau sama sekali sulit untuk dinyatakan kepada salah satu kategori tertentu. Kebingungan di mana komunikasi tidak dapat dipahami; kegiatan yang tidak biasa seperti menegur atau mengkritik murid, berdemonstrasi tanpa didampingi guru atau pembicaraan murid; serentetan pendek kerja papan tulis tanpa mendampingi guru atau murid bekerja, sehingga tidak terjadi interaksi.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada siswa yang lebih aktif dan mandiri. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*saintifik*) dan menggunakan penilaian autentik. Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses yang esensial, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Penilaian pencapaian kompetensi

dasar siswa pada Kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik, yaitu penilaian yang mengukur kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan terhadap proses dan hasil yang sebagaimana adanya. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, pengamatan sikap, penggunaan portofolio, dan penilaian hasil karya berupa tugas proyek atau produk. Dasar masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini disebabkan oleh Kurikulum yang digunakan sudah 2013 tetapi guru masih mendominasi kelas, sehingga peran siswa kurang aktif di dalam proses pembelajaran, dan karakteristik materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu empat keterampilan bahasa kurang ditekankan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari.

Penelitian ini disusun untuk mengetahui akar masalah yang menyebabkan *less-interaction* siswa dalam proses pembelajaran di kelas, antara lain gambaran umum kurangnya *less-interaction* siswa dalam proses pembelajaran di lingkungan kelas, faktor-faktor penyebab *less-interaction* siswa

dalam pembelajaran kelas, serta dampak less-interaction itu sendiri siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ini mengadopsi pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan secara rinci mengenai permasalahan less-interaction siswa di kelas. Sumber data utama mencakup literatur akademis serta sumber-sumber primer dan sekunder terkait. Dalam penyusunan artikel ini, teknik utama untuk memperoleh data yang mendalam yang digunakan yaitu Studi Literatur, yang mana dilakukan dengan teliti untuk merangkum dan menganalisis berbagai sumber, termasuk buku dan artikel ilmiah. Penulis menelusuri literatur-literatur yang membahas topik utama mengenai "Analisis Perilaku Less-Interaction Siswa dalam Proses Pembelajaran Kelas".

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Less-Interaction Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Less-interaction siswa dalam proses pembelajaran di kelas menjadi fokus utama dalam menjelajahi dinamika ruang kelas. Dalam literatur, tergambar bahwa interaksi siswa masih terbatas dan sering kali cenderung pasif dalam menghadapi materi pembelajaran. Guru, sebagai penggerak utama dalam proses belajar-mengajar, mungkin mendominasi dalam memberikan penjelasan dan mengarahkan aktivitas tanpa memberikan ruang yang memadai bagi partisipasi siswa (Rahmawati, F. 2013). Saat ini, kegiatan pembelajaran seringkali mencerminkan bahwa siswa terbatas pada respon terhadap pertanyaan guru, dengan keterlibatan dalam diskusi atau tanya jawab yang minim. Banyak siswa mungkin merasa kurang terlibat dalam membentuk pemahaman mereka sendiri karena minimnya kesempatan untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat mereka. Dalam konteks ini, kurangnya interaksi tidak

hanya membatasi partisipasi siswa tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas dialog dan pemahaman konsep yang diajarkan.

Lebih jauh, penelitian terdahulu mengisyaratkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran kelas yang besar, pendekatan pengajaran yang kurang interaktif, dan dominasi guru dalam memberikan informasi mungkin menjadi pemicu kurangnya interaksi siswa. Pemahaman mendalam tentang peran guru dalam membentuk atmosfer kelas dapat memberikan gambaran tentang mengapa kurangnya interaksi menjadi sebuah permasalahan yang signifikan (Wulandari, W. S. 2016).

Dalam gambaran ini, tergambar bahwa kurangnya interaksi siswa tidak hanya memengaruhi dimensi partisipasi aktif siswa tetapi juga berpotensi merusak kualitas pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang menyebabkan

kurangnya interaksi dan dampaknya terhadap pembelajaran menjadi penting untuk merancang strategi dan rekomendasi perbaikan yang efektif.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Kelas

Kurangnya interaksi siswa dalam pembelajaran kelas dapat dipahami melalui sejumlah faktor yang saling terkait. Rahmawati, F. (2013) menjelaskan bahwa peran guru memegang peranan kunci dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang interaktif. Sebuah kelas yang didominasi oleh ceramah tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau pertanyaan dari siswa dapat menciptakan hambatan terhadap interaksi. Guru yang kurang mendorong partisipasi siswa atau tidak menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan siswa dapat menjadi faktor utama kurangnya interaksi.

Faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan

kurangnya interaksi siswa adalah ukuran kelas yang besar. Dalam kelas yang padat, guru mungkin menghadapi kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, sehingga interaksi personal dapat terhambat. Selain itu, siswa mungkin merasa enggan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau aktivitas kelas karena merasa sulit untuk bersuara di tengah keramaian kelas yang ramai (Afsari, S., Siregar, S. U., & Harahap, R. D. 2023). Adanya kurang dalam penggunaan metode pembelajaran yang mendukung interaksi siswa juga dapat menjadi faktor penyebab. Jika guru lebih condong pada metode ceramah tanpa memberikan kesempatan untuk kegiatan kelompok, diskusi, atau proyek kolaboratif, siswa mungkin tidak merasa terlibat secara aktif (Widyaningrum, M. D., & Harjono, N. 2019). Model pembelajaran yang tidak memotivasi siswa untuk berpartisipasi dan berkontribusi

dapat merugikan interaksi dalam kelas. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Era digital membuka peluang besar untuk meningkatkan interaksi melalui platform pembelajaran online, diskusi daring, atau proyek kolaboratif. Namun, ketidakmampuan atau ketidakmenggunaan teknologi dalam kelas dapat menghambat potensi interaksi siswa (Yaumi, M. 2011).

Seorang guru harus cerdas dalam memahami siswanya, menilik minat dan kemampuan yang dimiliki sehingga bisa tumbuh dan berkembang sesuai keinginan. Namun ini juga menjadi permasalahan yang menyebabkan less-interaction pada siswa, masih banyak guru yang kurang memperhatikan kebutuhan dan minat siswa yang melekat pada diri siswa (Aciakatura, C., Magdalena, I., Zahranisa, A., & Zahro, N. L. 2021). Hal ini menyebabkan tidak berkembangnya keragaman gaya belajar, minat,

atau latar belakang siswa dapat membuat mereka merasa tidak terlibat atau tidak termotivasi untuk berpartisipasi.

3. Dampak Kurangnya Interaksi Siswa terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran

Kurangnya interaksi siswa dalam proses pembelajaran dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas keseluruhan pembelajaran di kelas. Ketidakaktifan siswa dapat menyebabkan kekurangan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dalam sebuah kelas yang kurang interaktif, siswa mungkin lebih cenderung menjadi pasif, hanya mendengarkan tanpa benar-benar terlibat dalam proses diskusi atau kegiatan kelompok. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan secara mendalam (Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. 2020).

Dampak lain dapat dilihat pada rendahnya

motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran. Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020) menyatakan bahwa ketika siswa merasa kurang terlibat dan jarang berpartisipasi dalam interaksi kelas, tingkat motivasi mereka dapat menurun. Pembelajaran yang kurang interaktif mungkin tidak dapat membangkitkan minat siswa atau menciptakan pengalaman pembelajaran yang memotivasi, yang pada gilirannya dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Interaksi di kelas memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan menghormati pendapat orang lain. Ketidakaktifan siswa dalam interaksi kelas dapat menghambat perkembangan keterampilan ini, yang sebenarnya merupakan bagian penting dari pendidikan holistik.

Selain itu, kurangnya interaksi dapat merugikan

perkembangan keterampilan kritis dan analitis siswa. Diskusi dan interaksi di kelas mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyatakan pendapat, dan mempertanyakan informasi. Dalam situasi kurang interaktif, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan ini, yang sangat penting untuk pengembangan pemikiran kritis dan analitis (Muchtar, F. Y., & Nasrah, N. 2021).

Dampak terakhir terkait dengan suasana kelas secara keseluruhan. Ketidakaktifan siswa dalam berinteraksi dapat menciptakan atmosfer kelas yang kurang dinamis dan kurang mendukung pembelajaran. Atmosfer kelas yang terbuka untuk dialog dan diskusi membantu menciptakan lingkungan di mana ide-ide dapat berkembang, dan pemahaman bersama dapat dicapai melalui interaksi siswa yang aktif.

Dalam keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap dampak kurangnya

interaksi siswa dapat membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung, meningkatkan motivasi siswa, dan menciptakan lingkungan kelas yang memajukan pembelajaran secara holistik.

D. Kesimpulan

Dalam analisis perilaku less-interaction siswa dalam proses pembelajaran di kelas, tergambar bahwa kurangnya interaksi siswa memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Gambaran umum menunjukkan bahwa interaksi siswa masih terbatas dan seringkali bersifat pasif, dengan dominasi guru dalam memberikan penjelasan tanpa memberikan ruang partisipasi yang cukup bagi siswa. Faktor-faktor penyebab kurangnya interaksi antara lain peran guru yang kurang interaktif, ukuran kelas yang besar, kurangnya metode pembelajaran yang mendukung interaksi, dan minimnya integrasi teknologi. Dampaknya mencakup rendahnya pemahaman siswa terhadap materi, penurunan motivasi dan minat belajar, serta penghambatan perkembangan keterampilan sosial, kritis, dan analitis

siswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap permasalahan ini menjadi kunci untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung.

Dalam konteks ini, perbaikan dapat dilakukan dengan meningkatkan peran guru dalam menciptakan atmosfer kelas yang interaktif, mengelola ukuran kelas dengan efektif, mengadopsi metode pembelajaran yang mendukung partisipasi siswa, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Selain itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap pemahaman guru terhadap kebutuhan dan minat siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi siswa, memperbaiki motivasi dan minat belajar, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan holistik siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Aciakatura, C., Magdalena, I., Zahranisa, A., & Zahro, N. L. (2021). Analisis pengembangan minat dan bakat siswa pada siswa sekolah dasar. *Cerdika:*

Jurnal Ilmiah Indonesia, 1(2), 89-94.

Afsari, S., Siregar, S. U., & Harahap, R. D. (2023). Pengaruh Manajemen Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal basicedu*, 7(1), 535-543.

Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\

Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.

Hadiat. 1980. Analisis Interaksi. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muchtar, F. Y., & Nasrah, N. (2021). Pengembangan multimedia interaktif berbasis I-Spring presenter untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5520-5529.

Muslich, Masnur dkk. 1987. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: Jemmars.

Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya

- hasil belajar siswa. Prosiding Sesiomadika, 2(1c).
- Rahmawati, F. (2013). Pengaruh pendekatan pendidikan realistik matematika dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. Prosiding Semirata 2013, 1(1).
- Rahmawati, F. (2013). Pengaruh pendekatan pendidikan realistik matematika dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. Prosiding Semirata 2013, 1(1).
- Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya guru dalam membangun interaksi siswa melalui metode belajar sambil bermain [teacher's efforts in building student interaction using a game based learning method]. JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education, 3(2), 146-163.
- Sardiman, A.M. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supriyadi. 2011. Strategi Belajar dan Mengajar. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Sutikno Sobry, M. 2009. Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil. Bandung: Prospect
- Widyaningrum, M. D., & Harjono, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda), 2(2), 57-60.
- Wulandari, W. S. (2016). Meningkatkan kemampuan komunikasi dan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 7(2), 198-208.
- Yaumi, M. (2011). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 14(1), 88-102.